

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini dijabarkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berikut ini penjabaran simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, peneliti dapat menarik simpulan. Pada analisis kesatu, leksikon upacara adat *unjungan* terdiri atas 202 data yang berbentuk kata dan frasa. Kata yang ditemukan berupa nomina dan verba. Selain itu, kata yang ditemukan berupa kata majemuk. Kata yang berkategori adjektiva tidak ditemukan peneliti karena tidak ada leksikon yang menerangkan sifat benda, manusia, dan hewan yang terdapat dalam upacara adat *unjungan*. Persentase kata berjumlah 69%, sedangkan frasa berjumlah 31%. Leksikon upacara adat *unjungan* yang berupa kata ditemukan kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Kata monomorfemis menunjukkan persentase sekitar 87% atau sejumlah 117 kata, sedangkan kata polimorfemis menunjukkan persentase sekitar 13% atau sejumlah 18 kata. Kata polimorfemis mengalami afiksasi (konfiks *pe-an*, sufiks *-an*, dan sufiks *-i*) dan reduplikasi (dwilingga, dwilingga salin suara, dwilingga plus afiks). Kemudian, persentase kata yang berkategori nomina mencapai 95% atau sejumlah 128 kata, sedangkan persentase kata yang berkategori verba mencapai 5% atau sejumlah 7 kata. Kata yang berkategori nomina lebih banyak ditemukan karena penggunaan benda-benda dalam upacara adat *unjungan* lebih banyak daripada perilaku atau tindakan masyarakat Desa Kedokanbunder dalam upacara adat *unjungan*. Kata majemuk berjumlah lima kata atau sekitar 5%. Selain itu, beberapa leksikon yang berupa kata memiliki sinonim yang penggunaannya bersaing dalam masyarakat Desa Kedokanbunder.

Sama halnya dengan kata, frasa yang ditemukan berupa frasa nominal dan frasa verbal. Frasa yang berkategori nominal menunjukkan persentase sekitar 90% atau sejumlah 60 frasa, sedangkan frasa yang berkategori verbal menunjukkan persentase 3% atau sejumlah 2 frasa. Kedua kategori frasa tersebut terbentuk dari unsur inti dan unsur pewatas dengan beberapa pola pembentukannya, yaitu 1) nomina + verba, (2) nomina + adjektiva, (3) nomina + nomina + numeralia/bilangan, (4) nomina

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

+ verba, (5) nomina + verba + nomina, (6) nomina + nomina, (7) nomina + frasa nominal (FN), dan (8) nomina (FN) + nomina.

Pada analisis kedua, leksikon upacara adat *unjungan* mengandung makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal terkandung dalam semua leksikon yang terkumpul. Akan tetapi, makna kontekstual hanya terkandung pada 23 leksikon. Persentase makna kontekstual berjumlah 19% dari keseluruhan leksikon upacara adat *unjungan* yang terkumpul. Makna kontekstual jarang ditemukan peneliti dalam leksikon upacara adat *unjungan* karena makna kontekstual digunakan masyarakat Desa Kedokanbunder sebagai acuan suatu hal yang dianggap penting. Makna kontekstual muncul dalam konteks kalimat. Makna kontekstual tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang berisi petuah-petuah dalam menjalani kehidupan di dunia. Dalam hal ini, makna kontekstual identik dengan hubungan horizontal antarsesama manusia.

Pada analisis ketiga, leksikon upacara adat *unjungan* diklasifikasikan berdasarkan medan makna. Medan makna yang ditemukan terdiri atas delapan klasifikasi, yaitu leksikon yang menyatakan *kegiatan* (aktivitas), leksikon yang menyatakan *panganan* (makanan), leksikon yang menyatakan *inumana* (minuman), leksikon yang menyatakan *suguhan* (sajian), leksikon yang menyatakan *anggo-anggoan* (kostum), leksikon yang menyatakan *alat* (alat), leksikon yang menyatakan *tanggapan* (hiburan), dan leksikon yang menyatakan *genah* (tempat). Selain itu, setiap medan makna tersebut memiliki komponen makna peruntukan (roh leluhur). Artinya, setiap tindakan dan benda yang ada di upacara adat *unjungan* berorientasi pada hubungan vertikal dengan roh leluhur. Hal tersebut dipengaruhi kepercayaan masyarakat Desa Kedokanbunder bahwa keberkahan diperoleh melalui roh leluhur. Selanjutnya, masyarakat Desa Kedokanbunder mengenal perbedaan gender dalam benda sajen. Hal ini ditandai komponen makna roh leluhur perempuan dan laki-laki pada medan makna *suguhan*. Tidak hanya itu, leksikon yang merujuk pada sajen makanan/minuman memiliki komponen makna peruntukan roh leluhur dan manusia sekaligus. Hal ini dipengaruhi aturan unik tentang waktu *nyuguh*. Semua makanan/minuman boleh dikonsumsi masyarakat selagi makanan/minuman tersebut masih layak untuk dikonsumsi. Beberapa uraian tersebut menggambarkan orientasi pada hubungan vertikal masyarakat Desa Kedokanbunder dengan roh leluhur sangat kental yang diketahui melalui komponen makna peruntukan.

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan analisis medan makna tersebut, peneliti dapat mengungkap klasifikasi lokal masyarakat Desa Kedokanbunder dalam bidang upacara adat *unjungan* yang diadaptasi dari teori Folk Taksonomi, yaitu 1) *kegiatan* (aktivitas), *panganan* (makanan), *inumman* (minuman), *suguhan* (sajen), *anggo-anggoan* (kostum), *alat* (alat), *tanggapan* (hiburan), dan *genah* (tempat) menempati tingkat *life form* (bentuk hidup) yang diklasifikasikan berdasarkan benda, tempat, dan tindakan masyarakat Desa Kedokanbunder dalam upacara adat *unjungan*. 2) Klasifikasi berdasarkan sebutan umum kegiatan *nggo memaya* ‘untuk roh leluhur’ dan kegiatan *nggo menusa* ‘untuk manusia’. Klasifikasi *panganan* (makanan) *mentean* ‘mentah’ dan *matengan* ‘masakan’. Klasifikasi *inumman* (minuman) *nggo memaya* ‘untuk roh leluhur’ dan *nggo menusa* ‘untuk manusia’. Klasifikasi *suguhan* (sajen), *inumman* ‘minuman’, *panganan* ‘makanan’, dan alat bahan. Klasifikasi *anggo-anggoan* (kostum) *klambi* ‘baju’, *rok*, *topong* ‘topi’, dan *pemantes* ‘aksesoris’. Klasifikasi *alat* (alat) *mbetek* ‘masak’, *gaman* ‘benda pusaka’, dan kegiatan. Klasifikasi *tanggapan* (hiburan) *nggo memaya* ‘untuk roh leluhur’ dan *nggo menusa* ‘untuk manusia’. Terakhir, klasifikasi *genah* (tempat) *makam* ‘kuburan’ dan *genae banyu* ‘tempat air’. Uraian di tersebut menempati kategori kategori *generic* (sebutan umum).

3) Klasifikasi di bawah dari sub *generic* adalah kategori *specific* (sebutan khusus), yaitu klasifikasi *jabur warna pitu*, *kinang bantalan/gantang*, *kembang warna pitu* karena membedakan dengan jenis lainnya dari karakteristik yang dapat teramati. 4) Sub paling kecil dari *specific* adalah *varietal*. Kategori *varietal* ditempati leksikon *krupuk*, *emping*, *opak*, *otokowok*, *makaroni*, *brondong*, dan *geblog ketan* (komponen dari *jabur warna pitu*), leksikon *bako*, *apu*, *gambir*, dan *godong suruh* (komponen dari *kinang bantalan/gantang*), dan leksikon *kembang melati*, *sepatu*, *kertas*, *kingkong*, *kenanga*, *soka kuning*, dan *nusaindah* (komponen dari *kembang warna pitu*).

Pada analisis keempat, leksikon upacara adat *unjungan* mengandung fungsi bahasa, yaitu pengidentifikasi (mikro) dan ideasional (makro). Fungsi pengidentifikasi terkandung dalam semua leksikon yang terkumpul, yaitu mengidentifikasi benda, kesenian, tempat, dan tindakan dalam upacara adat *unjungan*. Selain itu, fungsi pengidentifikasi menemukan adanya pergeseran leksikon komponen *jabur warna pitu* dan leksikon *tanggapan*. Hal ini merupakan bentuk penyesuaian dengan perkembangan zaman. Sementara itu, fungsi ideasional terkandung pada beberapa leksikon saja karena beberapa leksikon tersebut paling mewakili

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

penggambaran kenyataan masyarakat dan wilayah Desa Kedokanbunder. Adapun fungsi ideasional yang berhasil dideskripsikan meliputi 1) gambaran lingkungan Desa Kedokanbunder, 2) tata kelola air dan lingkungan Desa Kedokanbunder, 3) religi dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan roh leluhur, 4) identitas, 5) perilaku, dan 6) fase kehidupan.

Uraian fungsi leksikon upacara adat *unjungan* mencerminkan hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal tercermin dalam leksikon *talilan*. Masyarakat Desa Kedokanbunder berdoa dalam kegiatan *talilan* kepada Allah Swt. agar diberikan keselamatan dan keberkahan dalam upacara adat *unjungan*. Selain itu, mereka mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan dengan cara saling berbagi yang tercermin dalam leksikon *gawaan*, *bancakan*, dan *nguras sumur*. Kemudian, hubungan vertikal dengan roh leluhur tercermin dalam leksikon *topeng*, *nyuguh*, *suguhan*, *ider tanah*, *klambi surya negara*, dan *gaman*. Mereka mewujudkan rasa terima kasih kepada leluhur dengan cara mendoakan mereka, memberi sajen, dan menjaga benda-benda peninggalan leluhur.

Hubungan horizontal antara masyarakat Desa Kedokanbunder dengan alam terkandung dalam leksikon *sumur gede*, *jêngkok*, *padasan*, *gêntong*, *cêting*, *têkor*, dan *pawon*. Masyarakat Desa Kedokanbunder mewujudkan konservasi alam dengan cara menggunakan benda-benda bekas, benda-benda yang berbahan dasar material alam, dan pelabelan “keramat dan berkah” pada tempat dan benda-benda dalam upacara adat *unjungan*. Selanjutnya, hubungan horizontal antarsesama masyarakat Desa Kedokanbunder tercermin dalam leksikon *arak-arakan*, *beras bibit*, *bancakan*, *ngobeng*, dan *adang*. Hubungan tersebut berwujud sikap gotong royong, kerja sama, dan saling berbagi masyarakat Desa Kedokanbunder dalam upacara adat *unjungan*. Mereka sadar dengan menjaga ketiga hubungan tersebut tetap harmonis akan mengantarkan mereka pada kebahagiaan. Mereka menggambarkan konsep harmoni yang ada di dalam upacara adat *unjungan* melalui tindakan dan benda dalam upacara adat *unjungan*. Konsep harmoni tersebut berupa kesadaran untuk memosisikan diri dengan kekuatan lain yang jauh lebih besar. Hal ini dipengaruhi oleh adanya fakta bahwa mereka memandang dirinya sebagai suatu hal yang kecil dan tidak berkuasa.

Soni Hartini, 2018

KONSEP HARMONI DALAM KHAZANAH LEKSIKON UPACARA ADAT UNJUNGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi pada Pemerintah Kabupaten Indramayu, khususnya Dinas Kebudayaan Pemuda Olahraga dan Pariwisata, sebagai pemegang kuasa struktural agar memiliki desain kebijakan kebudayaan yang proaktif dalam menjaga dan memelihara kearifan lokal yang masih relevan dengan kondisi kekinian. Jika upacara adat *unjungan* dilestarikan, leksikon yang terdapat di dalamnya akan tetap lestari. Selain itu, upacara adat *unjungan* dapat dijadikan sebagai salah satu aset pengenalan kebudayaan Indramayu yang bisa mendatangkan pemasukan kas daerah.

Hasil penelitian ini juga berimplikasi pada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kedokanbunder, Kecamatan Kedokanbunder, Kabupaten Indramayu, sebagai pemegang mandat kultural agar mengetahui potensi kearifan lokal yang terdapat di wilayahnya. Dengan demikian, masyarakat dapat menambah wawasan atau pengetahuan istilah dan mengambil pelajaran nilai-nilai luhur yang terkandung dalam upacara adat *unjungan*.

C. Rekomendasi

Peneliti selanjutnya direkomendasikan peneneliti untuk meneliti cerita rakyat dan folklor dari upacara adat *unjungan*. Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena antara cerita rakyat dan folklor mengandung nilai-nilai luhur yang dimungkinkan mencerminkan cara-cara hidup masyarakat Desa Kedokanbunder. Sementara itu, penelitian sejenis dapat dikaji dengan kajian tradisi lisan atau antropologi.